

## Analisis Semiotika Mengenai Representasi Pesan Cinta Bertepuk Sebelah Tangan dan Hubungan Toxic dalam Lagu-Lagu Karya Billie Eilish

Nurul Hafid<sup>1\*</sup>, Sumartono<sup>2</sup>, Agus Firmansyah<sup>3</sup>, Juandanilsyah<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Indonesia

Email: [hafidnurul55@gmail.com](mailto:hafidnurul55@gmail.com)<sup>1</sup>, [sumartono@esaunggul.ac.id](mailto:sumartono@esaunggul.ac.id)<sup>2</sup>, [agus.firmansyah@esaunggul.ac.id](mailto:agus.firmansyah@esaunggul.ac.id)<sup>3</sup>, [juandanilsyah@esaunggul.ac.id](mailto:juandanilsyah@esaunggul.ac.id)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [hafidnurul55@gmail.com](mailto:hafidnurul55@gmail.com)

**Abstract.** Music is one of the ways people communicate, and it can express messages and emotional experiences through lyrics and the visuals in music videos. This study aims to examine the portrayal of messages about love that is one-sided and toxic relationships in songs created by Billie Eilish. This study uses a qualitative approach with the semiotic analysis method by Roland Barthes, which includes the meanings of denotation, connotation, and myth. The research focuses on six songs: The Greatest, Birds of a Feather, Wildflower, Watch, When The Party Is Over, and Happier Than Ever. The research data is analyzed using the lyrics and visual elements found in the song and music video. Research shows that unrequited love is shown through hope, waiting, emotional dependence, fear of losing someone, anxiety, and inner conflict caused by unbalanced feelings. Meanwhile, toxic relationships are shown through emotional imbalance, ignoring a partner's needs, manipulating feelings, one-sided sacrifices, control in the relationship, and losing self-respect. In mythological terms, research shows there is criticism against the idea that sacrifice and suffering are signs of true love. This research concludes that Billie Eilish's songs are not just for entertainment, but also serve as a way to communicate, reflecting the reality of romantic relationships while highlighting the importance of awareness, emotional boundaries, and self-respect in building healthy relationships.

**Keywords:** Billie Eilish; Music Video Analysis; Roland Barthes' Semiotics; Toxic Relationships; Unrequited Love.

**Abstrak.** Musik adalah salah satu cara untuk berkomunikasi yang bisa menyampaikan pesan serta perasaan melalui lirik dan gambar dalam video musik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pesan cinta yang tidak jujur dan hubungan beracun digambarkan dalam lagu-lagu yang diciptakan oleh Billie Eilish. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis semiotika menurut Roland Barthes, yaitu mencakup makna denotasi, konotasi, dan mitos. Objek penelitian terdiri dari enam lagu, yaitu The Greatest, Birds of a Feather, Wildflower, Watch, When The Party Is Over, dan Happier Than Ever. Data penelitian tersebut dianalisis berdasarkan lirik serta unsur-unsur visual yang terdapat dalam lagu dan video musiknya. Penelitian menunjukkan bahwa cinta yang tidak sempurna atau cinta yang tidak berbalas dapat terlihat dari harapan, menunggu, rasa ketergantungan secara emosional, ketakutan akan kehilangan, perasaan cemas, serta perasaan konflik dalam diri akibat ketidakseimbangan dalam perasaan. Sementara itu, hubungan toxic ditunjukkan dengan perasaan yang tidak seimbang, mengabaikan kebutuhan pasangan, memanipulasi perasaan orang lain, melakukan pengorbanan hanya satu pihak, mengendalikan hubungan, serta tidak menghargai diri sendiri. Dalam tingkat mitos, penelitian menunjukkan bahwa ada kritik terhadap pandangan yang menganggap bahwa pengorbanan dan penderitaan adalah bentuk cinta yang benar-benar tulus. Penelitian ini menemukan bahwa lagu-lagu Billie Eilish tidak hanya digunakan untuk menciptakan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai cara komunikasi yang menggambarkan kenyataan dalam hubungan romantis. Selain itu, lagu-lagu tersebut juga mengungkap pentingnya memiliki kesadaran, menetapkan batas emosional, serta menghargai diri sendiri dalam membangun hubungan yang sehat.

**Kata kunci:** Analisis Video Musik; Billie Eilish; Cinta Tak Berbalas; Hubungan Toksik; Semiotika Roland Barthes.

### 1. LATAR BELAKANG

Saat ini, layanan streaming seperti Spotify maupun platform seperti TikTok semakin mempercepat arus penyebaran musik ke seluruh dunia melalui algoritma yang menyesuaikan preferensi pengguna (Tatasari et al., 2025). Musik berkembang menjadi media komunikasi massa

yang bersifat personal, instan, dan interaktif. Pesan-pesan dalam musik termasuk isu sosial, psikologis, hingga identitas generasi dapat menyebar secara masif dalam waktu singkat. Bahkan, kehadiran teknologi kecerdasan buatan (AI) membuka babak baru di mana proses penciptaan hingga distribusi musik menjadi lebih otomatis dan terpersonalisasi. Secara keseluruhan, perjalanan panjang ini menunjukkan bahwa musik bukan sekadar karya seni, melainkan medium komunikasi massa yang memiliki pengaruh kuat dalam membentuk persepsi, emosi, dan konstruksi sosial dari masa ke masa.

Perkembangan genre musik sepanjang sejarah menunjukkan adanya perubahan besar yang dipengaruhi oleh faktor budaya, teknologi, serta dinamika sosial masyarakat. Pada masa peradaban awal, musik hadir dalam bentuk tradisional yang berakar pada kearifan lokal, seperti musik rakyat, musik ritual, dan musik klasik kuno dari berbagai peradaban termasuk Cina, India, hingga Yunani (Yuniar et al., 2022). Pada periode ini, musik berfungsi sebagai media komunikasi, sarana keagamaan, serta representasi identitas budaya. Ketika memasuki abad ke-16 hingga abad ke-19, musik berkembang menjadi tradisi musik klasik Eropa yang melahirkan berbagai aliran seperti Baroque, Classical, Romantic, dan opera, yang hingga kini menjadi landasan teori musik modern (Sasongko & Chrisnahanungkara, 2024).

Transformasi besar berikutnya terjadi pada awal abad ke-20 ketika komunitas Afrika-Amerika menciptakan genre seperti blues, jazz, dan ragtime, yang kemudian berkembang menjadi pondasi musik populer dunia (Pradana, 2022). Musik populer modern lalu berkembang dengan cepat pada pertengahan abad ke-20 melalui kemunculan genre seperti rock 'n roll, pop, country, R&B, soul, dan reggae, yang masing-masing mencerminkan konteks sosial serta karakter generasi pada masanya.

Pada era 1980 hingga awal 2000, musik mengalami diversifikasi yang semakin luas dengan lahirnya genre-genre baru. Hip-hop dan rap muncul dari budaya jalanan heavy metal dan punk menawarkan warna musik keras yang penuh energi; sementara alternative dan indie menonjolkan kreativitas di luar arus utama industri musik. Pada periode yang sama, musik elektronik seperti EDM, house, techno, dan trance berkembang dengan memanfaatkan teknologi digital serta perangkat komputer dalam proses produksinya.

Memasuki era 2000-an hingga saat ini, perkembangan teknologi digital mempercepat munculnya berbagai aliran baru seperti pop modern, alternatif pop, K-pop, trap, lo-fi, hyperpop, hingga bedroom pop yang dapat diproduksi secara mandiri menggunakan perangkat sederhana dari rumah. Genre-genre ini mencerminkan perubahan gaya hidup, evolusi selera pendengar, serta peran besar platform digital dan media sosial yang memungkinkan musik tersebar secara global dalam waktu singkat. Secara keseluruhan, perjalanan genre musik dari

masa ke masa memperlihatkan bahwa musik senantiasa berubah dan beradaptasi mengikuti perkembangan teknologi, zaman, serta kebutuhan ekspresi masyarakat.

Genre yang digunakan pada lagu-lagu karya Billie Eilish dikategorikan dalam genre alternative pop, dengan sentuhan folk-pop serta indie pop yang tampak pada pola melodinya. Genre alternative pop sendiri merupakan turunan dari musik pop yang tidak mengikuti sepenuhnya pola arus utama, tetapi tetap memuat ciri-ciri pop yang mudah diterima pendengar, sambil menambahkan sentuhan artistik yang lebih personal dan eksperimental. Dalam lagu ini, Billie Eilish memadukan permainan gitar akustik yang halus dan vokal yang bersifat introspektif pada bagian awal, kemudian berkembang menjadi komposisi yang lebih penuh secara emosional di bagian pertengahan hingga mencapai klimaks intens ciri khas alternative pop yang mengutamakan perubahan dinamika dan atmosfer musik.

Dalam berbagai karya Billie Eilish, aliran alternative pop dimanfaatkan sebagai medium komunikasi yang efektif untuk menyampaikan isu kesehatan mental dan konflik emosional melalui lirik yang bersifat personal dan autentik. Genre ini memungkinkan pengungkapan kritik terhadap relasi cinta yang timpang dan hubungan yang tidak sehat dengan pendekatan naratif yang realistis, tanpa melakukan idealisasi romantis. Di samping itu, alternative pop menjadi ruang reflektif bagi proses pencarian identitas diri yang berlangsung di bawah tekanan sosial serta tuntutan ekspektasi publik yang terus meningkat.

Lebih jauh, penggunaan alternative pop dalam karya-karya tersebut juga berfungsi sebagai sarana penyampaian kritik sosial dan representasi peran media massa melalui simbolisme yang halus dan tidak konfrontatif (Aini et al., 2026). Tema mengenai ketenaran dan mekanisme industri hiburan diungkap sebagai sumber tekanan psikologis yang signifikan bagi individu, sekaligus memperlihatkan dampak negatif popularitas terhadap kesejahteraan mental. Selain itu, isu kehilangan, kematian, dan pemikiran eksistensial dihadirkan sebagai bentuk perenungan atas keterbatasan dan kefanaan kehidupan manusia.

Melalui komposisi musikal yang cenderung minimalis namun sarat muatan emosional, Billie Eilish juga mengartikulasikan pesan tentang penguatan diri dan resistensi personal. Dengan demikian, alternative pop tidak hanya berperan sebagai medium ekspresi artistik individual, tetapi juga sebagai sarana komunikasi massa yang merepresentasikan pengalaman emosional dan psikologis generasi muda secara relevan dan kontekstual (Zaelani, 2025).

Lagu *Lost Cause*, *Male Fantasy*, *party favor*, dan *watch* menggambarkan tahap kesadaran dan proses melepaskan diri dari hubungan yang merugikan secara emosional. Pada tahap ini, tokoh lirik mulai menyadari bahwa relasi yang dijalani telah merusak harga diri serta menghilangkan otonomi personal. Proses pelepasan tersebut tidak ditampilkan sebagai langkah

yang sederhana, melainkan sebagai perjalanan batin yang sarat konflik internal, rasa bersalah, dan kesepian. Meski demikian, lagu-lagu ini juga memperlihatkan adanya transformasi dari ketergantungan emosional menuju sikap yang lebih tegas dan penguatan identitas diri.

Ditinjau dari sudut pandang komunikasi massa, keseluruhan playlist ini berfungsi sebagai bentuk kritik sosial terhadap praktik normalisasi hubungan yang tidak setara dalam budaya populer (Karimah et al., 2025). Melalui penyebaran musik yang luas, Billie Eilish menyampaikan pesan bahwa cinta tidak seharusnya dibangun di atas pengorbanan sepihak maupun penderitaan emosional yang berulang. Karya-karya ini mendorong pendengar untuk mengenali ciri-ciri hubungan toksik, merefleksikan pengalaman personal, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya batas emosional dan penghargaan terhadap diri sendiri (Septiningsih, 2016). Dengan demikian, lagu-lagu tersebut tidak hanya merepresentasikan pengalaman individual, tetapi juga berperan sebagai medium komunikasi yang bersifat edukatif dan memberdayakan generasi muda dalam memahami relasi asmara yang sehat dan setara.

Tema identitas personal dan pencarian jati diri yang dihadirkan dalam kumpulan lagu Billie Eilish (*my future*, *Getting Older*, *idontwannabeyouanymore*, *Six Feet Under*, *CHIIHIRO*, *GOLDWING*, dan *What Was I Made For?*) merefleksikan proses perenungan mendalam individu dalam memahami keberadaan dirinya di tengah dinamika perubahan hidup, tekanan sosial, serta sorotan publik. Secara keseluruhan, lagu-lagu tersebut membangun narasi tentang perjalanan batin yang bergerak dari kebingungan, penolakan terhadap diri sendiri, hingga upaya menerima dan membentuk identitas yang lebih jujur dan autentik (Oktorra et al., 2025). Melalui lirik yang bersifat kontemplatif, Billie Eilish menyalurkan konflik internal yang banyak dialami generasi muda, khususnya pada masa transisi menuju kedewasaan.

Dari perspektif komunikasi massa, keseluruhan playlist ini memperlihatkan peran musik sebagai medium refleksi identitas dalam masyarakat kontemporer yang sarat dengan ekspektasi sosial, standar keberhasilan, dan tekanan media. Karya-karya Billie Eilish menyediakan ruang simbolik bagi pendengar untuk mengenali konflik identitas yang serupa, membangun keterhubungan emosional, serta mendorong proses penerimaan diri. Dengan demikian, lagu-lagu tersebut tidak hanya mencerminkan pengalaman personal sang musisi, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk komunikasi kolektif yang merepresentasikan pencarian jati diri generasi muda dalam konteks sosial modern.

Tema kritik sosial dan representasi media massa yang diangkat dalam kumpulan lagu Billie Eilish (*TV*, *all the good girls go to hell*, *OverHeated*, *Therefore I Am*, *Not My Responsibility*, *NDA*, dan *No Time To Die*) menampilkan bentuk resistensi simbolik terhadap

budaya populer kontemporer yang ditandai oleh konsumerisme, tekanan standar sosial, serta kuatnya pengaruh media dalam membentuk persepsi individu (Aini et al., 2026). Melalui lirik yang bersifat reflektif, kritis, dan sarat metafora, Billie Eilish memosisikan musik sebagai sarana komunikasi massa yang melampaui fungsi hiburan, dengan menghadirkan pesan-pesan sosial dan ideologis kepada audiens global. Secara kolektif, lagu-lagu tersebut mengungkap bagaimana media dan struktur sosial turut memengaruhi pembentukan identitas, kondisi emosional, serta kesadaran etis masyarakat.

Lagu TV secara langsung mengkritisi intensitas paparan media terhadap berbagai tragedi dunia yang berlangsung secara terus-menerus, sehingga memicu kelelahan emosional dan rasa bersalah individu atas pengalaman personalnya sendiri (Pradana, 2022). Representasi televisi dalam lagu ini berperan sebagai simbol media massa yang mempertontonkan penderitaan tanpa henti, yang pada akhirnya membentuk sikap apatis sekaligus tekanan psikologis. Sementara itu, *all the good girls go to hell* memanfaatkan simbolisme apokaliptik dan religius untuk mengecam sikap abai manusia terutama aktor politik dan industri terhadap krisis lingkungan dan masalah global, sekaligus menyingkap kontradiksi moral dalam budaya populer.

Lagu *OverHeated* dan *Not My Responsibility* menyoroti praktik kontrol sosial terhadap tubuh dan identitas individu, khususnya bagaimana media dan publik merasa berhak untuk mengamati, menilai, dan menghakimi figur publik. Kedua karya ini berfungsi sebagai kritik terhadap budaya objektifikasi dan pengawasan sosial yang dilembagakan melalui media massa. Di sisi lain, *Therefore I Am* dan *NDA* menampilkan sikap penolakan terhadap tuntutan publik, dominasi budaya selebritas, serta intrusi media yang invasif, dengan menegaskan upaya individu untuk mempertahankan otonomi diri di tengah tekanan popularitas dan sorotan publik (Laswedy, n.d.).

Adapun *No Time To Die* menyampaikan kritik sosial melalui narasi tentang kepercayaan, pengkhianatan, dan relasi kuasa yang timpang. Meskipun dikemas dalam konteks fiksi sinematik, lagu ini tetap merefleksikan praktik manipulasi dan dominasi yang relevan dengan realitas sosial. Dalam perspektif komunikasi massa, keseluruhan playlist ini memperlihatkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai medium komunikasi kritis yang efektif, mampu menyampaikan pesan sosial secara simbolik dan emosional kepada khalayak luas. Melalui karya-karya tersebut, Billie Eilish menegaskan perannya sebagai komunikator sosial yang tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga mendorong kesadaran, mengundang refleksi, dan menantang struktur kekuasaan yang dibentuk oleh media serta budaya populer (Titi & Si, n.d.).

Tema mengenai ketenaran, tekanan publik, dan mekanisme industri hiburan yang diangkat dalam kumpulan lagu Billie Eilish (*bury a friend*, *NDA*, *OverHeated*, *Everybody Dies*, *Getting Older*, dan *Therefore I Am*) menampilkan refleksi kritis atas pengalaman menjadi figur publik yang terus berada dalam pengawasan media serta tuntutan audiens massal (Jurnal Sosial dan Sains, 2025).

Secara keseluruhan, lagu-lagu tersebut menunjukkan bahwa popularitas tidak semata-mata menghadirkan pengakuan dan ketenaran, tetapi juga memunculkan beban psikologis, hilangnya ruang privat, serta krisis identitas yang berimplikasi langsung pada kondisi kesehatan mental. Melalui lirik yang bersifat personal, Billie Eilish menghadirkan ruang pengungkapan diri sekaligus menyampaikan kritik terhadap struktur industri hiburan yang cenderung mengeksploitasi citra dan emosi individu.

Lagu *bury a friend* menggambarkan kecemasan dan ketidakamanan psikologis yang lahir dari tekanan popularitas, dengan penggunaan simbol-simbol gelap untuk merepresentasikan rasa terancam di bawah sorotan publik. Sementara itu, *NDA* dan *OverHeated* secara tegas mengangkat kritik terhadap intrusi media, praktik pengawasan publik, serta kontrol industri hiburan, yang memaksa figur publik membatasi kehidupan pribadinya sekaligus menghadapi objektifikasi tubuh dan penilaian sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Di sisi lain, *Therefore I Am* menampilkan sikap penolakan terhadap ekspektasi dan label yang dibentuk media, serta memperlihatkan upaya individu untuk mempertahankan kemandirian dan identitas personal di tengah tekanan ketenaran (Maharani & Alamiyah, 2025).

Lagu *Everybody Dies* dan *Getting Older* merefleksikan kelelahan emosional serta kesadaran eksistensial yang berkembang seiring perjalanan hidup dalam industri hiburan. Kedua karya ini menyoroti bagaimana pengalaman ketenaran dapat mempercepat proses pendewasaan, memunculkan perenungan tentang keterbatasan hidup, serta mengaburkan batas antara ranah privat dan publik (Ananda, 2025). Dalam perspektif komunikasi massa, keseluruhan playlist ini membuka ruang diskusi mengenai hubungan antara media, selebritas, dan audiens, dengan musik berfungsi sebagai medium kritik terhadap budaya selebritas dan sistem hiburan modern. Dengan demikian, karya-karya tersebut tidak hanya mencerminkan pengalaman personal Billie Eilish, tetapi juga merepresentasikan dinamika kekuasaan dan tekanan psikologis yang dihadapi figur publik dalam masyarakat yang dimediasi oleh media.

Tema kehilangan, kematian, dan eksistensialisme yang dihadirkan dalam kumpulan lagu Billie Eilish (*listen before i go*, *Everybody Dies*, *Halley's Comet*, *The 30th*, dan *Six Feet Under*) merefleksikan perenungan mendalam mengenai keterbatasan hidup, pengalaman kehilangan, serta pencarian makna keberadaan manusia.

Lagu-lagu tersebut menampilkan sisi kontemplatif dari karya Billie Eilish, di mana musik dimanfaatkan sebagai medium untuk menyalurkan emosi-emosi yang kerap dianggap sensitif, tabu, atau sulit diungkapkan secara terbuka dalam ruang sosial (Bianti et al., 2024). Melalui lirik yang puitis dan sarat muatan emosional, pendengar diajak untuk menghadapi realitas kematian dan kehilangan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman manusia.

Lagu *listen before i go* menggambarkan kondisi keputusan dan isolasi emosional yang ekstrem, merepresentasikan situasi psikologis individu yang berada pada titik paling rapuh dan mempertanyakan makna keberadaannya. Sementara itu, *Everybody Dies* secara eksplisit mengangkat kematian sebagai kenyataan universal yang tidak terelakkan, namun disampaikan melalui pendekatan reflektif yang menekankan sikap penerimaan serta kesadaran akan keterbatasan manusia. Adapun *Six Feet Under* merepresentasikan kehilangan emosional dalam konteks hubungan interpersonal, dengan kematian digunakan sebagai metafora simbolik atas berakhirnya cinta dan relasi yang tidak dapat diselamatkan.

Tema ini diperluas dalam lagu *Halley's Comet* dan *The 30th*, yang mengangkat dimensi eksistensial dan kesadaran akan rapuhnya kehidupan. *Halley's Comet* memanfaatkan fenomena alam sebagai simbol momen langka dalam hidup yang sering terlewatkan, sehingga memunculkan refleksi tentang penyesalan dan waktu yang tidak dapat diulang. Sementara itu, *The 30th* menghadirkan narasi personal mengenai pengalaman traumatis dan kedekatan manusia dengan kematian, yang mendorong munculnya kesadaran untuk lebih menghargai kehidupan serta relasi yang dimiliki.

Dalam perspektif komunikasi massa, keseluruhan playlist ini menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai ruang simbolik dan komunikatif untuk membicarakan isu-isu eksistensial yang jarang memperoleh tempat dalam diskursus publik arus utama. Lagu-lagu Billie Eilish dalam tema ini membuka ruang empati dan refleksi kolektif, serta mendorong audiens untuk mengakui dan memaknai perasaan duka, ketakutan, serta pencarian arti hidup. Dengan demikian, karya-karya tersebut tidak hanya merepresentasikan pengalaman personal sang musisi, tetapi juga berperan sebagai medium komunikasi yang membantu masyarakat memahami realitas kehilangan dan kematian secara lebih humanis dan reflektif (Barthes, 2025).

Tema pemberdayaan dan resistensi personal yang dihadirkan dalam kumpulan lagu Billie Eilish (*Happier Than Ever*, *Therefore I Am*, *my future*, *Lost Cause*, dan *L'AMOUR DE MA VIE*) merefleksikan proses perubahan emosional individu dari posisi yang tertekan, bergantung, atau didominasi menuju kesadaran diri, kemandirian afektif, serta penguatan identitas personal.

Secara keseluruhan, lagu-lagu tersebut membangun narasi tentang perjalanan batin seseorang yang mulai mengenali nilai dirinya, menolak perlakuan yang tidak adil, dan mengambil kembali kendali atas kehidupan serta emosinya (Pratiwi et al., 2025). Melalui lirik yang lugas, ekspresif, dan penuh ketegasan, Billie Eilish menyampaikan kisah pembebasan diri yang relevan dengan realitas generasi muda dalam menghadapi relasi personal maupun tekanan sosial.

Lagu *Happier Than Ever* tampil sebagai representasi kuat perlawanan terhadap hubungan yang bersifat menindas secara emosional, dengan tokoh lirik yang secara terbuka mengekspresikan kemarahan, kekecewaan, sekaligus rasa lega setelah keluar dari relasi yang merugikan (Mudjiyanto et al., 2025). Perubahan karakter musikal dari nuansa lembut menuju intens dan agresif berfungsi sebagai simbol transformasi dari kepasrahan menuju keberanian untuk bersuara. Sementara itu, *Therefore I Am* menegaskan sikap penolakan terhadap label dan penilaian eksternal khususnya yang dibentuk oleh media dan publik melalui ekspresi defensif yang mencerminkan keinginan mempertahankan otonomi diri di tengah tekanan popularitas.

Di sisi lain, *my future* menghadirkan bentuk pemberdayaan yang lebih kontemplatif dan tenang, di mana individu memilih untuk memusatkan perhatian pada pertumbuhan personal dan kesejahteraan emosional, alih-alih menggantungkan diri pada relasi eksternal. Lagu *Lost Cause* merepresentasikan kesadaran akan ketimpangan dalam hubungan, disertai keputusan untuk menghentikan pengorbanan diri demi cinta yang tidak setara. Adapun *L'AMOUR DE MA VIE* menampilkan fase pemberdayaan yang lebih dewasa, yang ditandai oleh penerimaan diri dan pelepasan emosional sebagai bagian dari proses pemulihan dan pembentukan identitas yang lebih kokoh (Ramadhina et al., 2026).

Salah satu persoalan mendasar dalam hubungan yang tidak seimbang adalah adanya ketimpangan kekuasaan emosional antara dua pihak. Dalam situasi tersebut, satu individu cenderung memegang posisi dominan, sementara pihak lainnya berusaha mempertahankan hubungan dengan mengorbankan kebutuhan personal, batas emosional, dan harga diri (Mudjiyanto et al., 2025). Pola ini semakin diperkuat oleh budaya romantisasi hubungan dalam media sosial dan budaya populer yang sering menggambarkan kecemburuan berlebihan, kontrol, dan penderitaan sebagai indikator cinta yang dianggap “murni”. Akibatnya, berbagai bentuk perilaku tidak sehat seperti manipulasi emosional, gaslighting, posesivitas, dan pengabaian perasaan kerap dipersepsikan sebagai hal yang normal di kalangan remaja.

Peran media sosial dalam memperkuat dinamika hubungan toksik pada Generasi Z juga tidak dapat diabaikan. Paparan terhadap representasi pasangan ideal, kebutuhan akan validasi melalui respons digital, serta tekanan untuk menampilkan citra hubungan yang harmonis

mendorong remaja untuk menutupi konflik atau tetap bertahan dalam relasi yang merugikan. Intensitas komunikasi digital, seperti tuntutan respons pesan yang instan atau pemantauan aktivitas daring pasangan, turut meningkatkan potensi konflik dan kontrol emosional. Dalam banyak kasus, rasa takut kehilangan pasangan atau mengalami pengucilan sosial membuat remaja memilih mempertahankan hubungan yang tidak sehat.

Tema cinta yang tidak setara dan relasi toksik yang dihadirkan dalam sejumlah lagu Billie Eilish seperti *The Greatest*, *Happier Than Ever*, *Birds of a Feather*, *Wildflower*, *Your Power*, *NDA*, *Lost Cause*, *Male Fantasy*, *party favor*, dan *watch* merefleksikan dinamika sosial yang kerap dialami remaja, terutama Generasi Z, dalam menjalin hubungan romantis. Kumpulan lagu tersebut menarasikan hubungan yang sarat dengan pengorbanan sepihak, ketimpangan kendali emosional, praktik manipulatif, serta erosi harga diri (Zaelani, 2025). Melalui pendekatan lirik yang personal sekaligus metaforis, Billie Eilish mengangkat pengalaman emosional yang sering dinormalisasi dalam relasi remaja, meskipun memiliki dampak psikologis yang merugikan.

Dalam realitas sosial Generasi Z, relasi asmara yang tidak seimbang banyak dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman mengenai literasi emosional dan konsep hubungan yang sehat. Remaja kerap menginterpretasikan cinta sebagai bentuk kesetiaan tanpa batas, kesabaran berlebihan, serta penerimaan terhadap perilaku menyakiti. Narasi semacam ini tergambar dalam lagu *The Greatest* dan *Happier Than Ever*, di mana subjek lirik terus memberi tanpa memperoleh timbal balik yang setara (Dakwah & Pauziah, 2023). Sementara itu, *Birds of a Feather* dan *Wildflower* merepresentasikan ikatan emosional yang rapuh, ditandai oleh ketergantungan pada harapan kebersamaan yang ilusif meskipun relasi tersebut tidak memberikan rasa aman secara emosional.

Melalui lagu *Your Power* dan *NDA*, Billie Eilish secara lebih eksplisit mengkritisi relasi kuasa dan praktik kontrol yang sering muncul dalam hubungan toksik, khususnya di kalangan remaja Gen Z. Bentuk-bentuk penindasan emosional seperti manipulasi psikologis, gaslighting, dan pembatasan ruang personal menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat digital.

Pengawasan terhadap aktivitas daring, pergaulan, hingga citra diri pasangan di media sosial kerap berlangsung secara halus dan tidak disadari sebagai bentuk kekerasan emosional (Mudjiyanto et al., 2025). Selanjutnya, lagu *Lost Cause*, *Male Fantasy*, *party favor*, dan *watch* menggambarkan fase refleksi dan keberanian untuk melepaskan diri dari relasi yang merugikan, meskipun proses tersebut kerap disertai perasaan bersalah, kesepian, dan pergulatan emosional.

Secara sosiokultural, keberlanjutan hubungan toksik di kalangan Generasi Z diperkuat oleh normalisasi perilaku tidak sehat dalam budaya populer dan ekosistem media digital. Representasi romantisasi kecemburuan ekstrem, posesivitas, dan penderitaan sebagai bukti cinta menjadikan remaja kesulitan membedakan antara afeksi yang sehat dan relasi yang merusak. Selain itu, media sosial menciptakan tekanan simbolik untuk mempertahankan citra hubungan yang ideal di ruang publik, sehingga konflik dan ketidakbahagiaan cenderung disembunyikan demi memperoleh validasi sosial (Wijaya et al., 2022).

Ditinjau dari perspektif komunikasi massa, karya-karya Billie Eilish dalam playlist ini berperan sebagai medium kritik terhadap normalisasi hubungan yang timpang sekaligus sebagai sarana literasi emosional bagi generasi muda. Musik berfungsi sebagai ruang representasi pengalaman remaja Gen Z, yang mampu mendorong kesadaran reflektif mengenai pentingnya kesetaraan, batas emosional, dan penghargaan terhadap diri sendiri dalam relasi asmara (Dakwah & Pauziah, 2023). Dengan demikian, isu cinta tidak seimbang dan hubungan toksik tidak hanya diposisikan sebagai persoalan individual, melainkan sebagai problem sosial yang memerlukan perhatian kolektif melalui pendidikan, media, dan praktik komunikasi yang lebih sensitif serta berkelanjutan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Diksi**

Diksi dapat dipahami sebagai pemilihan kata yang digunakan oleh penulis atau pencipta lagu untuk menyampaikan ide, emosi, serta pengalaman tertentu. Pemilihan kata ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui pertimbangan yang matang guna menciptakan nuansa emosional, memperdalam makna, serta memengaruhi cara pendengar menangkap pesan yang disampaikan. Dalam lirik lagu karya Billie Eilish, diksi yang digunakan umumnya sederhana, tetapi memiliki kekuatan emosional yang tinggi, seperti kata-kata yang merefleksikan kesedihan, kehilangan, penantian, maupun luka batin.

### **Metafora**

Metafora merupakan salah satu gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui perbandingan atau penggambaran simbolik antara satu hal dengan hal lainnya. Melalui metafora, pencipta lagu dapat mengekspresikan emosi maupun pengalaman yang bersifat abstrak dengan cara yang lebih imajinatif dan mendalam. Dalam lirik lagu, metafora sering diwujudkan dalam simbol-simbol seperti “air mata”, “hujan”, “jatuh”, “api”, atau “terjebak”. Secara denotatif, simbol-simbol tersebut memiliki makna konkret, namun pada tingkat konotatif merepresentasikan kondisi emosional tertentu, seperti kesedihan,

kehilangan kendali, konflik, hingga keterikatan yang menyakitkan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam lirik lagu, khususnya terkait representasi pesan cinta bertepuk sebelah tangan dan hubungan toksik, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana pesan dan makna tersebut ditampilkan dalam teks lirik lagu karya Billie Eilish.

Sementara itu, pendekatan interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung di balik penggunaan bahasa tersebut. Peneliti tidak hanya berhenti pada pemaknaan literal, tetapi juga mengkaji makna emosional serta konstruksi budaya yang melatarbelakangi representasi hubungan cinta yang tidak seimbang dan relasi yang bersifat toksik dalam lagu. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian analisis teks, karena objek yang dikaji berupa lirik lagu yang diposisikan sebagai teks budaya. Lirik lagu dianalisis sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mengandung tanda dan makna yang dapat diinterpretasikan melalui pendekatan semiotika.

Sumber data dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data dasar didapat dari teks lagu-lagu karya Billie Eilish yang membahas topik cinta satu arah dan hubungan yang toksik. Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengambil lagu-lagu karya Billie Eilish sebagai sumber data utamanya. Peneliti menggunakan metode studi dokumen terhadap teks lirik lagu dan studi pustaka untuk mengumpulkan data, dengan tujuan mengenali dan menerjemahkan simbol, kata, serta makna yang membentuk representasi hubungan emosional yang tidak sehat dalam karya-karya tersebut.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pembahasan Representasi Pesan Cinta Bertepuk Sebelah Tangan dalam Lagu-Lagu Billie Eilish**

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap lagu *Birds of a Feather* dan *Wildflower*, penelitian ini menunjukkan bahwa Billie Eilish menggambarkan cinta bertepuk sebelah tangan sebagai pengalaman emosional yang rumit, bukan hanya sekadar perasaan mencintai tanpa mendapatkan balasan. Dengan menggunakan lirik yang penuh makna dan visual yang penuh simbol, Billie Eilish menunjukkan bagaimana cinta yang tidak mendapat

balasan yang seimbang bisa menyebabkan berbagai masalah psikologis, seperti takut kehilangan, rasa tidak yakin, kecemasan, penyesalan, hingga kesedihan yang dalam. Oleh karena itu, cara penyampaian cinta yang tidak bersungguh-sungguh dalam laguan Billie Eilish tidak hanya dianggap sebagai masalah hubungan romantis, tetapi juga sebagai perasaan yang memengaruhi kesehatan mental seseorang.

Berdasarkan analisis pada tingkat makna denotasi, kedua lagu tersebut menceritakan cerita tentang seseorang yang merasakan cinta yang sangat dalam terhadap orang lain. Dalam lagu *Birds of a Feather*, tokoh dalam lagu menyampaikan keinginan untuk terus bersama orang yang dicintai dan menunjukkan rasa setia yang sangat dalam, bahkan bersedia mempertahankan hubungan meskipun dalam kondisi apapun. Sementara itu, dalam lagu *Wildflower*, tokoh mengalami perasaan batin yang bertujuan ketika cinta yang dirasakannya bertumbuh dalam situasi yang sulit, sehingga membuatnya merasa ragu dan bersalah. Secara denotatif, kedua lagu tersebut menggambarkan seseorang yang sedang mengalami masalah dalam hubungan cinta karena perasaan yang tidak berkembang seperti yang diharapkan (Jurnal Sosial dan Sains, 2025).

Dari segi makna yang tersirat, penelitian ini menunjukkan bahwa cinta bertepuk sebelah tangan diwakili oleh simbol-simbol perasaan yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam cara merasakan dan memberi perasaan. Billie Eilish menggunakan berbagai kalimat yang menunjukkan perasaan harapan, menunggu, ketergantungan secara emosional, serta keinginan untuk dicintai dengan sangat kuat. Dalam lagu *Birds of a Feather*, kalimat yang mengungkapkan keinginan untuk selalu bersama sampai akhir hayat menunjukkan tingkat kebersamaan emosional karakter terhadap orang yang dicintainya.

Namun di balik kalimat itu, tersembunyi perasaan takut kehilangan dan cemas bahwa hubungan itu mungkin tidak akan berjalan seperti yang diinginkan. Sementara itu, dalam lagu *Wildflower*, rasa penyesalan, keraguan, dan konflik dalam hati menjadi tanda bahwa cinta tidak selalu membawa kebahagiaan, tetapi bisa juga menyebabkan tekanan emosional ketika menghadapi situasi yang sulit.

Selain dari lirik, gambaran cinta bertepuk sebelah tangan juga diperkuat oleh elemen visual dalam video musiknya. Berdasarkan hasil analisis visual, ruang kosong, cahaya yang redup, warna gelap yang mendominasi, serta ekspresi wajah yang sedih menunjukkan tanda-tanda nonverbal yang menggambarkan perasaan kesepian, kehilangan, dan keterasingan emosional. Dalam pandangan Roland Barthes dari semiotika, tanda-tanda visual ini bukan hanya tambahan keindahan, tetapi juga membentuk makna tersirat yang menggambarkan kondisi psikologis seseorang yang sedang mengalami masalah dalam hubungan cinta. Visual

itu menunjukkan bahwa rasa sedih karena cinta yang tidak di balas bisa membuat seseorang merasa sendirian dan bingung dalam hal perasaan mereka (Bianti et al., 2024b).

Dalam tingkat mitos, penelitian ini menemukan bahwa lagu-lagu Billie Eilish mengkritik cara masyarakat memandang cinta. Di masyarakat, ada pikiran bahwa orang yang benar-benar mencintai harus selalu bersabar, menunggu, dan terus berusaha agar hubungannya tetap bertahan. Pengorbanan sering dianggap sebagai tanda terkuat dari kejujuran dalam mencintai. Namun, lewat lagu *Birds of a Feather* dan *Wildflower*, Billie Eilish menunjukkan bahwa pengorbanan yang tidak memiliki balasan justru bisa menyebabkan rasa sakit secara emosional. Penemuan ini menunjukkan bahwa mitos tentang cinta sebagai pengorbanan yang tidak terbatas mulai dipertanyakan lewat cara penyampaian yang ada dalam lagu-lagu tersebut.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa cara Billie Eilish menggambarkan cinta yang tidak tulus terkait dengan berbagai masalah sosial yang sering dihadapi oleh generasi muda. Hubungan cinta sekarang sering kali mengalami ketidakjelasan dalam statusnya, komunikasi yang kurang seimbang, dan ketergantungan emosional terhadap pasangan. Melalui karyanya, Billie Eilish menggambarkan realitas tersebut secara jujur, menunjukkan bahwa perasaan cinta yang tidak mendapat respons yang sama bisa menyebabkan rasa tidak aman, kecemasan, dan penurunan kesejahteraan emosional pada seseorang (Waruwu, 2024). Sebab itu, lagu-lagu Billie Eilish tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi cara berkomunikasi yang menceritakan pengalaman sosial yang dirasakan oleh banyak orang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan gagasan tentang representasi yang menyatakan bahwa media tidak hanya menampilkan keadaan sebenarnya, tetapi juga memengaruhi bagaimana masyarakat memahami keadaan tersebut. Melalui lirik dan gambar yang digunakannya, Billie Eilish menunjukkan bagaimana cinta yang tidak serius adalah pengalaman yang penuh ketidakpastian, ada pengorbanan, dan juga konflik di dalam hati. Representasi itu kemudian membuat orang mengerti bahwa cinta tidak selalu berarti kebahagiaan, tetapi bisa jadi sumber kesedihan jika hubungan tidak didasari oleh keseimbangan dan pertukaran yang seimbang.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa cara cinta bertepuk sebelah tangan yang disampaikan dalam lagu-lagu Billie Eilish terbentuk dari gabungan antara tanda verbal dan nonverbal yang saling memperkuat maknanya. Analisis semiotika yang dilakukan Roland Barthes menunjukkan bahwa makna dalam lagu tidak hanya terletak pada cerita seseorang yang mencintai tanpa ada yang mencintainya kembali, tetapi juga berkembang menjadi gambaran tentang perjuangan emosional, ketidakpastian dalam hubungan, serta dampak psikologis yang muncul akibat cinta yang tidak terbalas (Ananda, 2025). Dengan demikian, karya-karya Billie Eilish menunjukkan bahwa pengalaman cinta yang berakhir tidak tepat sasaran adalah

fenomena sosial yang rumit dan perlu dipahami bukan hanya sebagai hal pribadi, tetapi juga sebagai gambaran nyata dari hubungan romantis dalam masyarakat modern.

### **Pembahasan Representasi Hubungan Toxic dalam Lagu-Lagu Billie Eilish**

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap lagu *Watch*, *When The Party Is Over*, *Happier Than Ever*, dan *The Greatest*, penelitian ini menunjukkan bahwa Billie Eilish menggambarkan hubungan toxic sebagai bentuk hubungan romantis yang ditandai dengan ketidakseimbangan emosional, kurangnya perhatian terhadap kebutuhan pasangan, penggunaan manipulasi emosional, serta munculnya rasa sakit secara psikologis akibat hubungan yang tidak sehat. Representasi itu dibuat dengan menggunakan tanda verbal berupa lirik yang mencerminkan perasaan dan tanda nonverbal berupa visual dari video musik yang saling melengkapi untuk membentuk makna mengenai hubungan romantis yang penuh konflik serta tekanan emosional.

Pada tingkat makna langsung, keempat lagu tersebut menceritakan pengalaman seseorang yang sedang berada dalam sebuah hubungan yang penuh dengan perdebatan, pengorbanan, rasa penyesalan, dan keputusan untuk berhenti dari hubungan itu. Dalam lagu *Watch*, tokoh utama memutuskan untuk mengakhiri hubungannya karena menyadari bahwa hubungan itu sudah tidak lagi memberi rasa tenang, melainkan terus-menerus dihiasi dengan konflik yang berulang. *When the Party Is Over* lagu dilema seseorang yang masih mencintai pasangannya, tidak menghentikan hubungan demi menghentikan penderitaan yang dialami kedua belah pihak (What, 2022).

Sementara itu, *Happier Than Ever* menunjukkan perjalanan seseorang yang mulai menyadari bahwa dirinya merasa lebih bahagia setelah berhasil lepas dari hubungan yang sebelumnya membuatnya merasa tertekan secara emosional. Lagu *The Greatest* ini menggambarkan seseorang yang terus memberi perhatian, cinta, dan kesabaran, tetapi tidak pernah mendapatkan penghargaan atau balasan yang seimbang dari pasangannya.

Arti harfiah yang tertulis dalam lirik tersebut kemudian berkembang menjadi arti yang lebih dalam dan bersifat konotatif. Penelitian ini menemukan bahwa hubungan toksik tidak hanya terlihat dari pertengkaran atau konflik yang terbuka, tetapi juga terjadi melalui bentuk kekerasan emosional yang lebih halus, seperti mengabaikan perasaan orang lain, ketidakseimbangan dalam memberikan perhatian, komunikasi yang tidak baik, dan pengorbanan yang dilakukan secara berulang tanpa adanya balasan yang seimbang. Billie Eilish mengatakan bahwa hubungan yang terlihat tetap berjalan dari luar mungkin tidak benar-benar memberi perasaan aman bagi orang yang sedang menjalani hubungan itu. Sebaliknya,

hubungan itu justru bisa jadi penyebab tekanan psikologis yang membuat seseorang merasa lelah secara emosional (Untuk & Sebagian, 2025).

Salah satu hasil utama dalam penelitian ini adalah adanya gambaran mengenai ketidakseimbangan perasaan dalam hubungan. Tokoh dalam lagu-lagu Billie Eilish biasanya digambarkan sebagai orang yang terus berusaha menjaga hubungan dengan cara sabar, perhatian, dan bersedia mengorbankan sesuatu, sementara pasangannya tidak melakukan usaha yang sama. Kondisi itu tampak jelas dalam lagu *The Greatest*, di mana tokoh mengatakan bahwa semua cinta, kesabaran, dan pengorbanan yang telah diberikan tidak pernah dihargai. Makna tersirat yang muncul menunjukkan bahwa hubungan toksik biasanya terjadi karena adanya ketidakseimbangan, di mana salah satu pihak terus-menerus memberi, sedangkan pihak lain hanya menerima tanpa memberikan balasan yang sama.

Selain masalah ketidakseimbangan emosional, penelitian ini juga menemukan adanya tindakan memanipulasi perasaan dan mengabaikan kebutuhan pasangan. Dalam beberapa lagu, tokoh utama terlihat selalu menyesuaikan diri dengan keinginan pasangannya, meskipun hal itu membuatnya kehilangan kebutuhan dan kebahagiaan sendiri. Pengabaian terhadap perasaan tersebut membuat tokoh merasa kesepian meskipun masih berada dalam sebuah hubungan. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan yang merusak tidak selalu melibatkan kekerasan fisik, tetapi juga bisa terjadi melalui tindakan yang secara perlahan merusak kesehatan mental seseorang (Marpaung et al., 2025).

Hubungan toxic yang diteliti ini juga diperkuat dengan menggunakan unsur-unsur visual dalam video musik. Berdasarkan hasil analisis, Billie Eilish menggunakan berbagai simbol visual, seperti ruang yang kosong, pencahayaan yang redup, dominasi warna gelap, ekspresi wajah yang tidak tersenyum, air mata berwarna hitam, kobaran api, hingga gerakan tubuh yang menunjukkan rasa lelah. Dari sudut pandang semiotika Roland Barthes, simbol-simbol itu memiliki makna tersirat yang menunjukkan rasa sedih, tekanan di dalam diri, hilangnya harapan, dan kelelahan secara emosional karena hubungan yang terjadi selama waktu yang lama. Oleh karena itu, visual tidak hanya menunjang lirik, tetapi juga membentuk makna terkait dampak psikologis yang muncul dari hubungan toksik.

Dalam kacamata mitos, penelitian ini menemukan bahwa Billie Eilish memberikan kritik terhadap cara masyarakat membangun konsep hubungan romantis. Di tengah masyarakat, masih ada orang yang percaya bahwa menjaga hubungan adalah cara menunjukkan setia dan bukti cinta yang benar-benar tulus. Banyak orang yang percaya bahwa pengorbanan, kesabaran, dan kemampuan untuk bertahan dalam hubungan adalah nilai penting yang harus dimiliki agar hubungan bisa tetap berjalan baik (Fiske et al., 2025). Namun, melalui lagu-lagu

yang dianalisis, Billie Eilish justru menunjukkan bahwa hubungan yang penuh manipulasi, pengabaian, dan ketimpangan emosional sebenarnya tidak layak dipertahankan. Hubungan yang terus menyakiti hati tidak lagi menunjukkan cinta yang sehat, melainkan menjadi bentuk hubungan yang merugikan salah satu pihak.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lagu-lagu Billie Eilish mencerminkan proses seseorang menyadari bahwa hubungannya tidak sehat dan ingin keluar darinya. Di lagu *When The Party Is Over* dan *Happier Than Ever*, tokoh utama mulai menyadari bahwa memutuskan hubungan lebih baik dibandingkan terus mempertahankannya karena hanya membuatnya merasa sakit. Keputusan terhadap menunjukkan perubahan cara pandang terhadap hubungan romantis, mulai emosional dan mesai mulai empatkan mulai prioritas sebagai mempertahankan status hubungan.

Dari segi komunikasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musik berperan sebagai sarana untuk menggambarkan kenyataan sosial yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Billie Eilish menggunakan lirik dan tampilan visual sebagai cara untuk menyampaikan bahwa dalam hubungan romantis yang sehat, diperlukan komunikasi yang jujur, saling menghargai, serta keseimbangan dalam memberi perhatian dan dukungan emosional. Melalui lagu-lagunya, Billie Eilish mengajak pendengar untuk memikirkan kembali cara melihat cinta dan hubungan (Limo et al., 2024). Ia juga ingin orang-orang menyadari bahwa memutuskan hubungan yang menyakitkan bukanlah tanda kegagalan, melainkan cara untuk menjaga kesehatan mental diri.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian hubungan toksik dalam lagu-lagu Billie Eilish dibentuk dengan menggabungkan tanda-tanda verbal dan nonverbal yang menciptakan makna tentang hubungan cinta yang tidak sehat. Dengan menganalisis teori semiotika Roland Barthes, terlihat bahwa makna dari hubungan beracun tidak hanya muncul dari konflik yang terjadi langsung, tetapi juga dari berbagai simbol yang menunjukkan ketidakseimbangan emosional, manipulasi, pengabaian, serta keberanian seseorang untuk berhenti dari hubungan yang menyebabkan penderitaan. Dengan demikian, lagu-lagu Billie Eilish tidak hanya menceritakan pengalaman pribadi, tetapi juga menggambarkan berbagai masalah sosial yang sering dihadapi oleh masyarakat modern, terutama generasi muda dalam menangani hubungan cinta.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis semiotika mengenai representasi pesan cinta bertepuk sebelah tangan dan hubungan toksik dalam lagu-lagu Billie Eilish, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, bisa disimpulkan bahwa lagu-lagu Billie Eilish tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang menggambarkan berbagai pengalaman emosional dalam hubungan romantis. Dengan menganalisis unsur verbal seperti lirik lagu dan unsur nonverbal seperti visual video musik, ditemukan bahwa setiap lagu membangun makna dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena cinta bertepuk sebelah tangan dan hubungan yang toxic.

Penelitian ini menemukan bahwa Billie Eilish menggambarkan pesan cinta yang tidak serius sebagai pengalaman emosional yang rumit berdasarkan analisis terhadap lagu *Birds of a Feather* dan *Wildflower*. Dalam arti harfiah, lagu-lagu itu menceritakan tentang seseorang yang merasa sangat mencintai, berharap dicintai, dan ingin menjaga hubungannya. Pada tingkat makna tersirat, tanda-tanda yang digunakan menggambarkan rasa tidak yakin dalam hubungan, ketakutan akan kehilangan, ketergantungan secara emosional, perasaan konflik dalam diri, serta kecemasan karena tidak mendapatkan balasan cinta yang seimbang. Sementara itu, dalam konteks mitos, penelitian ini menunjukkan bahwa lagu-lagu tersebut mengkritik pandangan yang menganggap bahwa pengorbanan yang tidak terbatas adalah tanda dari cinta sejati. Temuan penelitian menunjukkan bahwa cinta yang tidak didapat balik bisa berdampak pada kondisi mental seseorang dan menyebabkan rasa sakit yang dalam secara emosional.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis terhadap lagu *Watch*, *When The Party Is Over*, *Happier Than Ever*, dan *The Greatest*, penelitian ini menemukan bahwa Billie Eilish menggambarkan hubungan toksik sebagai hubungan yang ditandai oleh ketidakseimbangan emosional, tidak memperhatikan kebutuhan pasangan, manipulasi perasaan, yang tidak seimbang, serta hilangnya rasa hormat terhadap diri sendiri. Pada tingkat makna yang sebenarnya, lagu-lagu tersebut menggambarkan konflik, perdebatan, rasa sedih, dan keputusan untuk berakhir dari hubungan itu. Dalam hal makna tersirat, tanda-tanda yang digunakan menunjukkan tekanan psikologis, rasa lelah secara emosional, serta ketidakseimbangan dalam hubungan yang dirasakan oleh seseorang. Pada tingkat mitos, penelitian ini menunjukkan adanya kritik terhadap cara masyarakat memandang menjaga hubungan sebagai tanda kesetiaan, meskipun hubungan itu justru memberikan dampak buruk pada kesehatan emosional seseorang. Lagu-lagu Billie Eilish justru menunjukkan bahwa berhenti dari hubungan yang

tidak sehat adalah cara untuk memperhatikan diri sendiri dan langkah penting untuk menjaga kesehatan mental.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa teori semiotika Roland Barthes berhasil membuka arti yang tersembunyi dalam lirik dan gambar dari lagu-lagu Billie Eilish. Melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini menemukan bahwa lagu-lagu Billie Eilish menggambarkan berbagai jenis hubungan cinta yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern, terutama kalangan remaja. Representasi tersebut tidak hanya menceritakan pengalaman pribadi, tetapi juga menunjukkan bahwa hubungan yang sehat membutuhkan komunikasi yang baik, saling menghargai, keseimbangan emosional, serta adanya hubungan timbal balik dalam hubungan itu. Oleh karena itu, musik bisa dianggap sebagai sarana penyampaian pesan sosial dan membentuk cara masyarakat memandang hubungan antar manusia.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis semiotika mengenai representasi pesan cinta bertepuk sebelah tangan dan hubungan toksik dalam lagu-lagu Billie Eilish, peneliti memberikan beberapa saran berikut ini.

### **Saran Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa membantu memajukan pembelajaran di bidang Ilmu Komunikasi, terutama pada area komunikasi massa, komunikasi budaya, serta analisis semiotika. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes mampu memperjelas arti langsung, arti tersirat, serta mitos yang terdapat dalam lirik dan gambar video musik. Dengan demikian, pendekatan ini bisa dijadikan salah satu cara yang tepat untuk menganalisis pesan-pesan yang disampaikan melalui media musik.

Peneliti juga menyarankan agar penelitian berikutnya bisa meluaskan objek yang diteliti dengan menganalisis karya dari musisi lain atau membandingkan penampilan tema yang sama di berbagai genre musik dan latar budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya bisa menerapkan pendekatan atau teori lain, seperti semiotika dari Charles Sanders Peirce, analisis wacana, analisis naratif, atau teori representasi oleh Stuart Hall, dengan lebih dalam agar menghasilkan pandangan yang lebih beragam mengenai cara makna dibentuk dalam media.

## Saran Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda sebagai kelompok yang banyak mengonsumsi musik populer, bahwa lagu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan berbagai pesan sosial dan emosional. Melalui pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam lirik dan visual lagu, pendengar diharapkan mampu lebih kritis dalam memaknai pesan mengenai hubungan romantis, sehingga tidak hanya menikmati musik dari sisi estetika, tetapi juga memahami nilai-nilai yang disampaikan di dalamnya.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat mengenai pentingnya membangun hubungan yang sehat berdasarkan komunikasi yang terbuka, saling menghargai, kepercayaan, dan keseimbangan emosional. Representasi hubungan *toxic* dalam lagu-lagu Billie Eilish menunjukkan bahwa hubungan yang dipenuhi manipulasi emosional, pengabaian, dan pengorbanan sepihak dapat memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis individu. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan lebih mampu mengenali ciri-ciri hubungan yang tidak sehat serta memiliki keberanian untuk mengambil keputusan yang terbaik demi menjaga kesehatan mental dan kualitas hubungan interpersonal.

Di sisi lain, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi para musisi, pencipta lagu, dan pelaku industri kreatif agar terus menghasilkan karya yang tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga mampu menyampaikan pesan-pesan yang membangun kesadaran sosial. Dengan memanfaatkan lirik dan visual secara efektif, musik dapat menjadi media komunikasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan edukasi dan mendorong audiens untuk lebih memahami fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR REFERENSI

- Aini, F., Rahmah, A., Aeni, N., & Pamulang, U. (2026). *Sikap Konsumtif sebagai Budaya Populer dan Komunikasi Antar Budaya dalam Platform Digital*. 1.
- Ananda, A. (2025). *Makna Diksi Kiasan dan Gaya Komunikasi {Idgitaf} dalam Lirik Lagu Dermaga (Analisis Semiotika {Ferdinand de Saussure})*.
- Barthes, M. S. (2025). Gestalt : Jurnal Desain Komunikasi Visual. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7.
- Bianti, S. R., Wibowo, K. A., & Rahmawan, D. (2024). *Analisis Konten Wacana Kesehatan Mental dalam Karya Musik {Billie Eilish}*. 7(2), 209–225.
- Dakwah, K. P., & Pauziah, M. (2023). *Konstruksi Realitas Perempuan dalam Buku Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna Karya {Najelaa Shihab}*.

- Fiske, J., Film, T., & Pekerti, B. (2025). *No Title*.
- Jurnal Sosial dan Sains. (2025). *Fenomena Cancel Culture Industri Hiburan Indonesia : Studi Kualitatif*. 5(4), 3773–3785.
- Karimah, N. N., Muna, A. S., Saidah, S., & Zahid, A. (2025). Kritik Konsumerisme Budaya Musik dalam Tren Lagu {Mas Dho}: Analisis Teori Kritis {Mazhab Frankfurt} dan Perspektif {Islam}. *Canonica Religia*, 2(2), 199–212. <https://doi.org/10.30762/cr.v2i2.2962>
- Laswedy, A. (n.d.). *Aslamuddin Lasawedy*.
- Limo, S., Semiotika, K., & Barthes, R. (2024). *No Title*. 3(6), 2704–2729.
- Maharani, A. E. D., & Alamiyah, S. S. (2025). Resepsi Generasi {Z} {Surabaya} terhadap Konsep Kompleksitas Emosi dalam Film {Inside Out 2}. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 11(2), 412–428. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/42686>
- Marpaung, J., Pandiangan, J., Silaban, I., & Utara, U. S. (2025). *The Symbolic Meaning of Parental Love in the Song "Anakku Naburju ": A Semiotic Study Makna Simbolik Kasih Orang Tua Terhadap Lagu "Anakku Naburju ": Kajian Semiotika*. 7, 488–494.
- Mudjiyanto, B., Yanuar, F., & Lusianawati, H. (2025). *Antropomorfisme Digital dan Memudarnya Dukungan Emosional : Analisis Kehampaan Sosial {Gen Z} di Era Digital*. 3(3), 926–940.
- Oktorra, E. J., Fitriyani, F., Puspita, R. S., Amanda, R. P., Nurcholisa, S., & Rahman, A. A. (2025). Eksplorasi Makna Hidup dalam Lirik Lagu Bertaut oleh {Nadin Amizah}. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 1238–1527. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1572>
- Pradana, A. B. (2022). *Studi Analisis Semiotika Pemaknaan Lirik Lagu Evaluasi yang Dipopulerkan oleh {Hindia}*.
- Pratiwi, N. P., Yasis, F., & Fhadilla, G. I. (2025). Refleksi Emosional: Cinta dan Kecemasan dalam Karya {Ibn Hazm}. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 4(3), 631–645.
- Ramadhina, S. S., Riani, T., Firmansyah, D., Juansah, D. E., & Fauziah, M. T. (2026). Analisis Makna Konotasi pada Lirik Lagu {`Rayuan Perempuan Gila`} Oleh {Nadin Amizah}: Kajian Semantik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 76–85. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v6i1.2680>
- Sasongko, M. H., & Chrisnahanungkara, A. J. (2024). Diskontinuitas Perkembangan Sejarah Musik Barat dan Pengaruhnya terhadap Eksistensi Musik Gereja. *Ekspresi*, 13(2), 78–87. <https://doi.org/10.24821/ekp.v13i2.14235>
- Septiningsih, L. (2016). *Pendidikan Karakter Anak Melalui Pemelajaran Sastra: Kajian Terhadap Cerita Rakyat*. 170–184. <https://pbsi.uad.ac.id/wp-content/uploads/2.pdf>
- Tatasari, T., Ampur, Y., Mau, A. R., & Mau, F. (2025). Pengaruh Musik Viral pada Conten {TikTok} terhadap Jumlah Follower dan Interaksi Pengguna. *Social Sciences Journal*, 3(1), 91–100. <https://journal.pdpfi.com/index.php/SSJ/article/view/196>
- Titi, T., & Si, W. M. (n.d.). *Membaca Konstruksi Gender*.
- Untuk, D., & Sebagian, M. (2025). *Representasi kasih sayang ibu terhadap anak dalam video musik nina feat (analisis semiotik roland barthes)* (Issue 7641).

- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. 5, 198–211.
- What, B. S. O. (2022). *ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA PESAN MORAL DALAM LIRIK LAGU BTS ( BANGTAN BOYS ) LAMPUNG 1443 H / 2022 M ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA PESAN MORAL DALAM LIRIK LAGU BTS ( BANGTAN BOYS ) BERJUDUL ‘ SO WHAT ’ Skripsi*.
- Wijaya, K. K., Ramli, R., & Sumartono, S. (2022). Semiotics Analysis of {Tempo} and {Gatra} Magazine Cover for {September 2020} Edition. *International Journal of Media and Communication Research*, 3(1), 10–21.
- Yuniar, P., Sitoena, J. K., Matius, D. M., & Obed, G. B. (2022). Sejarah Musik sebagai Dasar Pengetahuan dalam Pembelajaran Teori Musik. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(2), 141–150. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v3i2.1098>
- Zaelani. (2025). Kritik Estetika Film {Dilan 1991} Karya {Pidi Baiq} : Pendekatan. *Prosiding Pascasarjana ISBI*, 101–112. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/prosidingpasca/article/view/4693/2473>